

**INVESTASI DI PASAR MODAL: SIAPA TAKUT?\***  
**Budi Frensidy – Staf Pengajar FEUI dan Penulis Buku Matematika Keuangan**  
**Dimuat di Tabloid Minggu Bisnis Indonesia 28 Januari 2007**

Dua pertanyaan yang sering diajukan seorang investor pemula yang baru mengenal pasar modal adalah, "Berapa persen investasi yang harus ditanamkan dalam saham dan obligasi?" dan "Apakah sebaiknya investasi dilakukan secara langsung atau melalui reksa dana?" Pertanyaan-pertanyaan yang mendasar tetapi sangat penting buat mereka yang tertarik berinvestasi dalam pasar modal.

**Definisi Saham dan Obligasi**

Saham dan obligasi adalah dua produk utama pasar modal. Disebut saham jika keikutsertaan investor dalam perusahaan adalah sebagai pemodal dan disebut obligasi jika investor sebagai pemberi pinjaman kepada perusahaan. Perbedaan keduanya terletak pada risiko dan *return* yang melekat pada masing-masingnya. Saham memberikan *return* dalam bentuk dividen, yang biasanya dibayarkan sekali setahun, dan *capital gain* (kenaikan harga saham di pasar). Dividen dan *capital gain* akan ada jika perusahaan memperoleh laba karena per definisi, dividen adalah laba yang dibagikan. Sedangkan *capital gain* terjadi karena adanya laba yang tidak dibagikan dan faktor pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan yang rugi tidak akan membagikan dividen dan jika perusahaan itu tidak menjanjikan pertumbuhan, yang akan diperoleh investor adalah *capital loss* atau penurunan harga saham di pasar.

Sementara itu, pemegang obligasi mengharapkan bunga yang dibayarkan secara periodik, biasanya setiap 6 bulan, tidak peduli perusahaan untung atau rugi. Berbeda dengan saham, obligasi mempunyai tanggal jatuh tempo. Jika investor obligasi memegang hingga tanggal jatuh tempo maka tidak ada risiko perubahan harga karena obligasi dilunasi pada nilai nominal saat jatuh tempo. Risiko harga atau disebut juga risiko tingkat bunga akan muncul jika obligasi tidak dipegang hingga tanggal jatuh tempo.

**Berapa Persen dalam Saham dan Obligasi?**

Saya tidak membicarakan jumlah uang. Rp 25 juta saya rasa sudah cukup untuk menjadi investor pasar modal dan minimalnya hanya Rp 1 juta. Persentase dalam saham dan obligasi yang dianjurkan tergantung umur dan sikap investor terhadap risiko. **Frank O. Reilly** dalam bukunya **Investment Analysis and Portfolio Management** membagi usia investor dalam tiga kelompok yaitu fase akumulasi, fase konsolidasi, dan fase belanja (*spending*). Fase akumulasi dimulai saat kekayaan investor masih kecil atau sekitar usia 25 tahun, fase konsolidasi dimulai pada usia 35-40 tahun, dan fase belanja sekitar 60 tahun. Rekomendasi Reilly adalah pada fase akumulasi, persentase saham : obligasi sebaiknya 80% : 20%, dan turun menjadi 50% : 50% pada fase konsolidasi, dan terakhir menjadi 100% obligasi pada fase belanja. Ini tentunya dengan asumsi investor bersikap netral terhadap risiko.

Untuk investor yang berani mengambil risiko (*risk taker*), porsi saham untuk masing-masing fase dapat ditingkatkan 10%-15% menjadi sekitar 90% untuk fase akumulasi dan 65% untuk fase konsolidasi, misalnya. Sebaliknya investor yang menghindari risiko (*risk averter*) harus menurunkan porsi saham (menaikkan porsi obligasi) untuk setiap fasenya menjadi 70% : 30% pada fase akumulasi dan 40% : 60% pada fase konsolidasi. Intinya, sekuritas yang cocok untuk pencinta risiko adalah saham yang harga pasarnya bisa sangat fluktuatif sedangkan untuk yang menghindari risiko adalah sekuritas berpendapatan tetap seperti obligasi.

Persentase di atas berlaku untuk konteks negara-negara maju yang pasar obligasinya relatif likuid dan sekitar sepertiga penduduknya berinvestasi di pasar modal serta sebagian besar masyarakatnya sudah memiliki proteksi untuk kerugian besar dan kesehatan. Kondisi ini sangat kontras dengan Indonesia yang investor pasar modalnya hanya sekitar 0,15% dari jumlah penduduk dan asuransi yang belum begitu membudaya. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menyimpan uang lebihnya dalam deposito (*deposito-minded*). Karena itu, saran saya adalah investasi di pasar modal sebaiknya dilakukan setelah seseorang mempunyai dana darurat sebesar minimal 3 kali pengeluaran bulanan dan maksimal 6 kali, sesuai anjuran **Kapoor** dalam bukunya **Personal Finance**. Dana darurat ini dibentuk untuk memastikan bahwa dana yang ditanam dalam pasar modal tidak akan digunakan, paling tidak dalam satu tahun ke depan. Dana darurat ini bisa disimpan dalam tabungan atau reksa dana pasar uang.

### **Investasi Langsung atau Tidak Langsung**

Pertanyaan berikutnya yang juga relevan adalah bagaimana investasi di pasar modal itu dilakukan. Jika investor memutuskan sendiri beli (dan juga jual) saham dan obligasi apa dan kapan, maka investor itu dikatakan berinvestasi langsung dengan seluruh risiko dan keuntungan ditanggung sendiri. Investasi langsung dan tidak langsung dalam saham sama mudahnya tetapi tidak demikian dengan investasi langsung dalam obligasi. Kecuali ORI 001 yang ditawarkan secara retail, investasi langsung dalam obligasi lainnya di Indonesia untuk investor kecil relatif masih sangat terbatas sehingga alternatif terbaik untuk investor pemula adalah masuk melalui reksa dana pendapatan tetap (obligasi).

Untuk investor yang belum berpengalaman/berpengetahuan, tidak punya waktu untuk mengikuti pergerakan saham, takut salah pilih, atau tidak mau repot, tetapi tergiur dengan keuntungan saham yang tinggi, saya menganjurkan berinvestasi dalam reksa dana saham, yang dikelola manager investasi. Untuk investor pemula yang memilih investasi langsung dalam saham, saran saya adalah beli hanya saham-saham yang masuk dalam LQ-45 (45 saham terlikuid) dan akan lebih baik lagi jika saham itu masuk Top 20 dalam kapitalisasi pasar.

Sekarang setelah Anda memahami investasi saham dan obligasi secara langsung dan tidak langsung, Anda jadi memindahkan uang Anda dari deposito ke pasar modal?

Depok, 8 Januari 2007



\*) Judul di tabloid menjadi "Menghitung Alokasi Investasi"